

# Pemanfaatan tanaman obat oleh masyarakat *semi-urban* di Desa Ngringo, Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

## The utilization of medicinal plants by semi-urban communities in Ngringo Village, Karanganyar, Central Java, Indonesia

NIDA ULHAQ FIL'ARDIANI<sup>1</sup>, YONANDA SURYA AGUSTIN<sup>1</sup>, TSALATSUN IKHWA MUAZULFA<sup>1</sup>,  
AGNAR PRADIPA DANISWARA<sup>1</sup>, DIANTI<sup>1</sup>, AHMAD DWI SETYAWAN<sup>1,2,\*</sup>

<sup>1</sup>Department of Environmental Science, Faculty of Mathematics and Natural Sciences, Universitas Sebelas Maret. Jl. Ir. Sutami 36A Surakarta 57126, Central Java, Indonesia. Tel./fax.: +62-271-663375

<sup>2</sup>Biodiversity Research Group, Universitas Sebelas Maret. Jl. Ir. Sutami 36A, Surakarta 57126, Central Java, Indonesia. Tel./fax.: +62-271-663375, \*email: volatiloils@gmail.com

Manuskrip diterima: 12 Maret 2023. Revisi disetujui: 14 March 2024.

**Abstrak.** *Fil'ardiani NU, Agustin YS, Muazulfa TI, Daniswara AP, Dianti, Setyawan AD. 2024. Pemanfaatan tanaman obat oleh masyarakat semi-urban di Desa Ngringo, Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia. Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon 10: 1-12.* Pemanfaatan tanaman obat dilakukan secara khusus atau terbatas, dimana tanaman obat sebagai warisan yang penyampaiannya secara turun temurun dari generasi ke generasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan masyarakat mengenai jenis tanaman obat dan pemanfaatannya untuk penyembuhan penyakit di Desa Ngringo serta mempunyai basis data ilmiah jenis tanaman obat di desa tersebut yang sudah digunakan dan diketahui manfaatnya. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2022 dengan melakukan metode wawancara, kuesioner, serta observasi kepada masyarakat di Desa Ngringo. Data yang sudah terkumpul ditulis dalam *tally sheet* dan dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif dengan mencari nilai *Use Value* (UV), *Informant Consensus Factor* (ICF) dan *Fidelity Level* (FL). Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Ngringo memanfaatkan sebanyak 64 spesies dari 34 famili tanaman dengan jenis tanaman yang sering digunakan berasal dari famili *Zingiberaceae* seperti jahe, jahe merah, kunyit, kencur, lengkuas, temulawak, temu kunci dan temu giring. Data responden masyarakat Desa Ngringo menghasilkan nilai UV tertinggi yaitu 0,43 dari jahe (*Zingiber officinale*), sedangkan yang terendah yaitu 0,01 seperti bawang bombai (*Allium cepa*), sirsak (*Annona muricata*), belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi*), dan lain-lain. Hasil perhitungan ICF didapatkan nilai tertinggi yaitu 1 yang terdapat pada kitolod (*Isotoma longiflora*) dan terendah 0,067 terdapat pada brambang dayak (*Eleutherine bulbosa*). Sedangkan nilai FL tertinggi adalah 100% yang terdapat pada kitolod (*I. longiflora*), urang-arang (*Eclipta prostrata*), kayu putih (*Melaleuca leucadendra*), bawang lanang (*Allium sativum*), brotowali (*Tinospora cordifolia*), dan cengkik (*Syzygium aromaticum*) dan terendah 43% yang terdapat pada jahe (*Z. officinale*). Masyarakat di Desa Ngringo mempercayai bahwa tanaman obat memberikan khasiat dalam mengobati penyakit.

**Kata kunci:** Etnobotani, Ngringo, pengetahuan tradisional, semi-urban, tanaman obat

**Abstrak.** *Fil'ardiani NU, Agustin YS, Muazulfa TI, Daniswara AP, Dianti, Setyawan AD. 2024. The utilization of medicinal plants by semi-urban communities in Ngringo Village, Karanganyar, Central Java, Indonesia. Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon 10: 1-12.* The utilisation of medicinal plants is carried out in a special or limited way, where medicinal plants are a heritage that is passed down from generation to generation. This study aims to determine the community's knowledge about the types of medicinal plants and their utilisation for healing diseases in Ngringo Village and to have a scientific database of medicinal plant species in the village that have been used and their known benefits. The research was conducted in December 2022 by conducting interviews, questionnaires, and observations to the community in Ngringo Village. The collected data were written in a tally sheet and analysed descriptively and quantitatively by finding the Use Value (UV), Informant Consensus Factor (ICF) and Fidelity Level (FL). The results showed that the community in Ngringo Village utilised 64 species from 34 plant families with the types of plants often used coming from the Zingiberaceae family such as ginger, red ginger, turmeric, galangal, galangal, temulawak, temu kunci and temu giring. Data from respondents in Ngringo Village resulted in the highest UV value of 0.43 from ginger (*Zingiber officinale*), while the lowest was 0.01 such as onions (*Allium cepa*), soursop (*Annona muricata*), belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi*), and others. The results of the ICF calculation obtained the highest value of 1 found in kitolod (*Isotoma longiflora*) and the lowest 0.067 found in brambang dayak (*Eleutherine bulbosa*). While the highest FL value is 100% found in kitolod (*I. longiflora*), urang-arang (*Eclipta prostrata*), eucalyptus (*Melaleuca leucadendra*), bawang lanang (*Allium sativum*), brotowali (*Tinospora cordifolia*), and cloves (*Syzygium aromaticum*) and the lowest is 43% found in ginger (*Z. officinale*). People in Ngringo Village believe that medicinal plants provide efficacy in treating diseases.

**Keywords:** Ethnobotany, Ngringo, traditional knowledge, semi-urban, medicinal plants

## PENDAHULUAN

Obat merupakan suatu bahan campuran yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit baik di dalam maupun di luar tubuh. Bahan campuran tersebut dapat berasal dari tumbuh-tumbuhan, dimana tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat disebut tanaman obat. Memanfaatkan tanaman sebagai obat merupakan salah satu bentuk kajian dalam ilmu etnobotani (Sarumaha 2019). Racikan dari bahan alam dan diolah secara tradisional karena pengalaman dan ketersediaan berbagai tanaman obat sering disebut sebagai jamu tradisional. World Health Organization (WHO) telah mengakui pengobatan tradisional dan menganjurkan penggunaan obat tradisional untuk menjaga kesehatan masyarakat, mencegah, dan mengobati penyakit (Setiawati et al. 2016). Bangsa Indonesia telah mengenal dan memanfaatkan tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat untuk menangani masalah kesehatan sejak dahulu (Emilda et al. 2017). Pemanfaatan tanaman sebagai obat, ramuan, dan jamu sudah menjadi tradisi yang dilakukan masyarakat secara turun-temurun (Utami et al. 2019). Pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan untuk pengobatan menjadi salah satu warisan budaya bangsa Indonesia berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan yang diwariskan kepada generasi yang akan datang (Lesmana et al. 2018). Tumbuhan obat pada umumnya memberikan keuntungan untuk keperluan pengobatan berbagai penyakit atau gangguan kesehatan, sehingga penggunaannya masih dilakukan hingga saat ini. Di sisi lain tanaman obat tidak menimbulkan efek samping/ketergantungan seperti halnya efek samping dari senyawa-senyawa kimia yang terkandung dalam obat-obatan medis, sehingga dapat meminimalisir resistensi obat yang muncul akibat penggunaan antibiotik obat kimia (Eni et al. 2019). Mengingat tanaman obat mudah ditemukan di alam dan terdapat masyarakat yang membudidayakan di sekitar pekarangan rumah, terutama di daerah pedesaan, menyebabkan tanaman obat cenderung murah karena memanfaatkan tumbuhan yang ada di alam (Nisyapuri et al. 2018). Tanaman obat yang dibudidayakan selanjutnya dapat diperjualbelikan, karena minat masyarakat tradisional yang masih tinggi dalam memanfaatkan tanaman obat sebagai obat alami dan sekaligus digunakan sebagai campuran bumbu masakan.

Desa Ngringo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar. Desa ini berada di kawasan kota dan merupakan desa dengan penduduk terpadat di Kabupaten Karanganyar. Penduduk Desa Ngringo masih mempertahankan kebiasaannya dalam memanfaatkan sumber daya alam khususnya tanaman obat. Potensi tanaman dan budaya masyarakat desa Ngringo dalam pemanfaatan tanaman obat di wilayahnya, menunjukkan adanya hubungan antara masyarakat dengan tanaman obat yang ada di desa tersebut. Seperti halnya di Desa Bawodobara, Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan yang masih mengandalkan tanaman obat hasil turun-temurun leluhurnya di tengah kebudayaan modern (Ziraluo 2020). Potensi tersebut dapat ditelusuri dan dikembangkan oleh masyarakat luas, sehingga diperlukan

penggalan informasi yang berkaitan dengan penggunaan tanaman obat pada masyarakat Desa Ngringo. Bagi masyarakat di kawasan semi-urban, kajian etnobotani penting diwariskan secara turun temurun untuk menjaga pengetahuan tradisional. Etnobotani berguna untuk memperoleh informasi mengenai penggunaan tumbuhan dari masyarakat yang telah lebih dulu memanfaatkannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti kebutuhan pangan dan obat-obatan (Fiakhsani et al. 2020). Penggunaan tanaman obat dilakukan secara terbatas karena dalam penyampaiannya dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi, sehingga di tengah berkembangnya budaya modern, dikhawatirkan kearifan lokal tersebut secara bertahap dapat hilang dari adat-istiadat yang dapat menyebabkan hilangnya pengetahuan tradisional yang dimiliki masyarakat. Pengetahuan masyarakat yang masih rendah mengenai pentingnya penggunaan tanaman obat alami yang mudah didapatkan dan minim efek samping dibandingkan dengan pengobatan modern, menjadikan penggunaan tanaman obat mulai ditinggalkan.

Dari latar belakang diatas maka perlu dilakukan kajian etnobotani tanaman obat pada masyarakat Desa Ngringo untuk menghimpun, melindungi, serta melestarikan tanaman obat yang ada sebagai pengetahuan tradisional masyarakat Desa Ngringo, sehingga dapat dijadikan sebagai rujukan fitofarmaka apabila dibutuhkan nantinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan masyarakat mengenai jenis tanaman obat dan pemanfaatannya untuk penyembuhan penyakit di daerah Desa Ngringo, Karanganyar. Informasi tanaman obat tradisional yang terhimpun dalam studi etnobotani menjadi bagian penting dalam konservasi dan pemanfaatan sumber daya hayati. Manfaat lain yang didapatkan dari penelitian ini adalah memiliki database ilmiah jenis tanaman jenis tanaman obat di Desa Ngringo yang sudah digunakan dan diketahui manfaatnya.

## METODE PENELITIAN

### Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah semi-urban, tepatnya Desa Ngringo, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia, yang berbatasan dengan Desa Sroyo, Jaten, Karanganyar di sebelah utara, Kabupaten Sukoharjo di sebelah selatan, Kodya Surakarta di sebelah barat, serta Desa Dagen, Jaten, Karanganyar di sebelah timur (Gambar 1). Desa Ngringo memiliki 8 dusun, 22 dukuh, 29 Rukun Warga (RW), 178 Rukun Tetangga (RT). Dengan luas wilayah 420,27 Ha, desa ini terbagi menjadi tanah sawah sebesar 60,70 Ha dan tanah kering sebesar 359,57 Ha. Sebagian besar lahan di Desa Ngringo dimanfaatkan sebagai bangunan, seperti perumahan dan perusahaan. Desa Ngringo berada pada ketinggian 189 mdpl dengan rata-rata suhu udara 23-33°C. Pada tahun 2021, penduduk di Desa Ngringo tercatat sejumlah 24.566 jiwa yang terbagi atas 12.084 orang laki-laki dan 12.472 orang perempuan (Badan Pusat Statistik 2022). Lokasi ini dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan

topik yang diangkat serta peneliti ingin mengetahui lebih mendalam tentang pemanfaatan tanaman obat di wilayah *semi-urban area*, yakni Desa Ngringo.

### Tahapan penelitian

#### *Persiapan penelitian*

Pada tahap ini dilakukan studi pustaka dengan menelaah buku, catatan, hingga literatur terkait tanaman obat, khususnya yang berada di Desa Ngringo. Selain itu, dipersiapkan alat dan bahan yang mendukung dan menjadi dasar untuk melakukan penelitian, meliputi *tally sheet*, telepon genggam untuk merekam percakapan dan dokumentasi, daftar pertanyaan yang mempermudah dalam mengajukan pertanyaan wawancara, serta *Google Form* sebagai alat yang membantu teknik kuesioner.

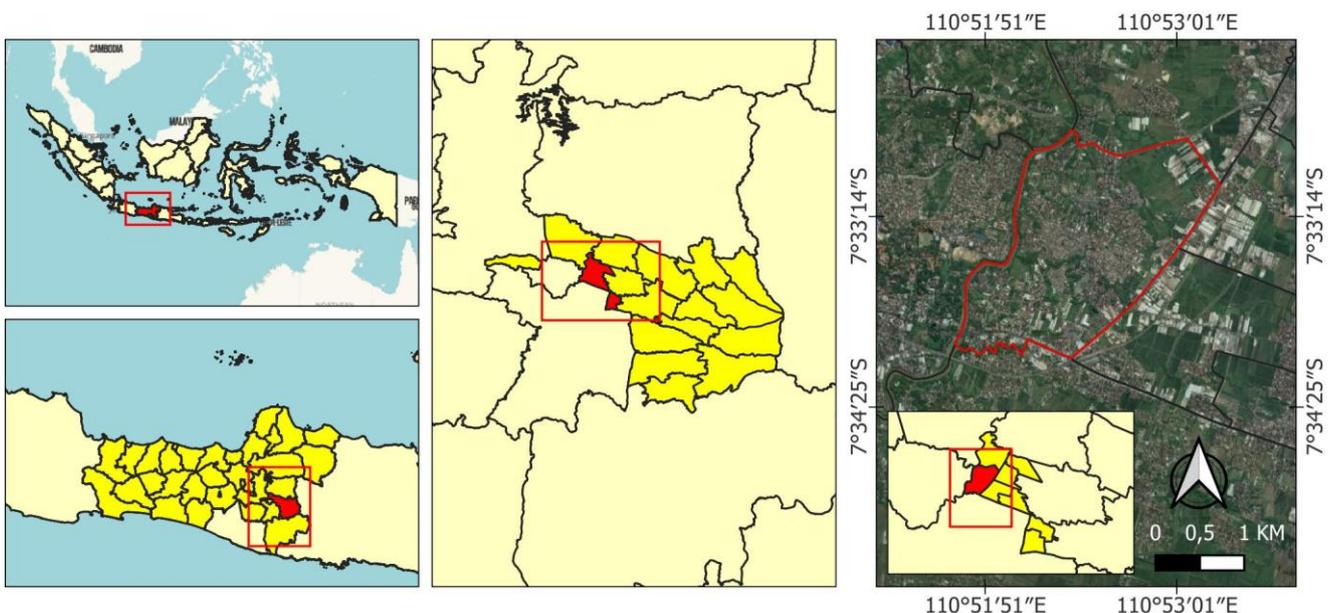
#### *Pengumpulan data*

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara di Desa Ngringo yang dilakukan pada bulan Desember 2022. Teknik wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang dibutuhkan secara mendalam dengan menggunakan bahasa yang sama dengan narasumber agar para narasumber menjadi akrab dan mudah untuk menjawab pertanyaan (Sari et al. 2022). Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada narasumber, yang meliputi tenaga kerja dari kantor kepala Desa Ngringo, masyarakat umum, serta masyarakat yang berkecimpung dalam hal pemanfaatan tanaman obat. Selanjutnya, dilakukan juga teknik kuesioner dengan menggunakan pertanyaan yang bersifat tertutup dan terbuka. Teknik kuesioner menggunakan *Google Form* yang disebar dengan bantuan tokoh masyarakat, seperti ketua RT maupun RW kepada masyarakat di Desa

Ngringo. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan kuesioner ditujukan kepada masyarakat yang berusia 25 tahun ke atas untuk mengetahui tanaman obat dan bagian yang digunakan, cara pengolahan, cara pemberian, serta penyakit yang terobati oleh tanaman obat tersebut. Responden dalam penelitian didapatkan sebanyak 51 responden. Terakhir, dilakukan observasi untuk mengamati tanaman obat yang dimiliki dan digunakan oleh masyarakat di Desa Ngringo. Peneliti juga mengumpulkan data berupa foto terkait tanaman obat di Desa Ngringo.

### Analisis data

Analisis data dilakukan dengan analisis kuantitatif dan deskriptif dalam bentuk tabulasi hasil dari wawancara kepada informan. Data tabulasi diolah dengan cara mengelompokkan tanaman obat dengan mengidentifikasi jenis tanaman menggunakan Buku Saku 1 Petunjuk Praktis Toga dan Akupresur dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, artikel ilmiah dengan tema serupa dan Website POWO (<https://powo.science.kew.org/>). *Tally sheet* dibuat dengan tujuan untuk mencatat data yang didapatkan dari informan seperti nama lokal, nama latin/spesies/famili, habitus, bagian yang digunakan, jenis penyakit yang diobati, cara penyiapan, cara penggunaan, dan perawakan tumbuh tanaman obat. Selanjutnya data dianalisis secara deskriptif untuk memperjelas data yang didapat. Analisis kuantitatif numerik dengan investigasi sistematik etnobotani klasik dengan menggunakan rumus *Use Value (UV)*, *Informant Consensus Factor (ICF)* dan *Fidelity Level (FL)*, untuk mengetahui besaran nilai guna tanaman obat sesuai jawaban dari responden (Riadi et al. 2019).



**Gambar 1.** Peta wilayah studi Desa Ngringo, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Nilai UV didapatkan dengan rumus:

$$UV = \frac{\sum U}{n}$$

Keterangan: UV (*Use Value*): nilai guna per spesies tanaman, U: jumlah responden yang mengetahui/memanfaatkan per-spesiesnya, n: total responden

Nilai ICF, rumusnya:

$$ICF = \frac{(Nur - Nt)}{(Nur - 1)}$$

Keterangan: ICF: Nilai Informant Consensus Factor, Nur: Jumlah pengguna spesies tanaman untuk tiap kategori penyakit, Nt: Jumlah spesies yang digunakan dalam kategori tertentu oleh semua responden.

Nilai FL untuk mengetahui tanaman yang paling disukai yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit tertentu oleh responden, dengan rumus:

$$FL(\%) = (Np/N) \times 100$$

Keterangan: FL: Nilai *Fidelity Level*, Np: Jumlah responden yang memanfaatkan tanaman obat tiap kategori penyakit tertentu, N: Jumlah responden yang menyebutkan tanaman yang sama untuk tiap jenis penyakit.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tanaman obat dan pengetahuan masyarakat

Penelitian mengenai pengetahuan pemanfaatan tumbuhan obat tradisional oleh masyarakat dilakukan dengan wawancara. Sebanyak 51 narasumber, sebagian besar adalah perempuan dengan persentase 70,6%, sedangkan 29,4% narasumber adalah pria (Tabel 1). Mayoritas narasumber berada pada rentang usia 30-59 tahun dengan persentase 82,3%, kemudian diikuti dengan rentang usia 20-29 tahun (11,8%) dan usia lebih dari 60 tahun (5,9%). Semua narasumber merujuk pengetahuan mereka pada informasi yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui mulut ke mulut dan praktik budaya, dan ini adalah dasar untuk penyediaan layanan kesehatan dan kegiatan lain yang menjaga masyarakat serta melestarikan pengetahuan. Lebih lanjut informan menyatakan bahwa terjadi transfer ilmu dan pengalaman antara warga desa dengan kelompok lain. Penggunaan tanaman obat oleh masyarakat lebih diperuntukkan sebagai penangan pertama untuk mencegah penyakit ringan maupun berat, sehingga dapat mengurangi konsumsi obat-obatan kimia. Mayoritas dari penduduk Desa Ngringo bekerja sebagai karyawan PNS, pensiunan, serta karyawan swasta. Sementara itu, penduduk lainnya bermata pencaharian sebagai TNI/Polri, wiraswasta, petani, tukang, buruh tani, angkutan, serta jasa (Kusumastuti 2013). Dari hasil data wawancara yang telah dilakukan, 74,5% warga Ngringo tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga.

### Bagian tanaman obat yang dimanfaatkan

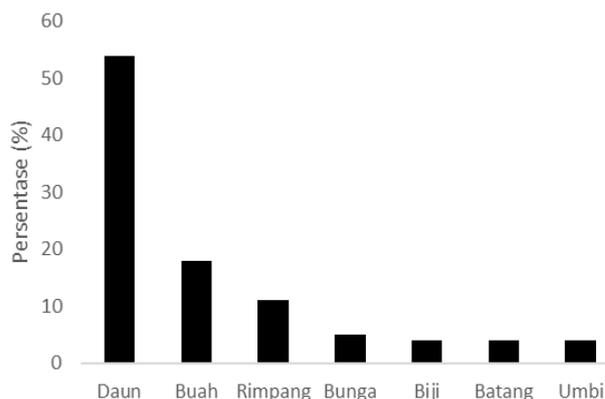
Bagian-bagian pada tanaman obat seluruhnya dapat digunakan untuk mengobati berbagai penyakit. Berdasarkan Gambar 2, bagian yang paling banyak dimanfaatkan adalah bagian daun (54%), kemudian buah (18%), rimpang (11%), bunga (5%), biji, batang, dan umbi (masing-masing 4%) (Gambar 2). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Utami et al. (2019), bagian tanaman yang paling banyak dimanfaatkan sebagai obat-obatan adalah bagian daun, rimpang, dan batang. Bagian daun dinilai sebagai bagian yang mudah diperoleh, pemanfaatannya tergolong sederhana, serta memiliki khasiat yang diketahui secara turun-temurun dibandingkan dengan bagian lainnya.

### Keanekaragaman tanaman obat

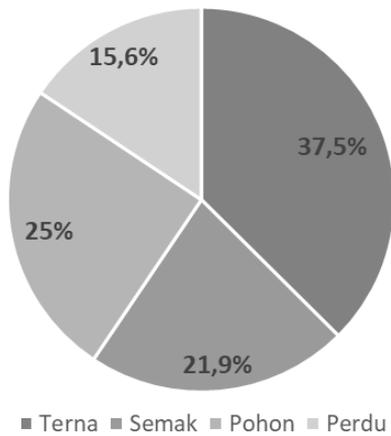
Hasil penelitian yang didapat dari eksplorasi di Desa Ngringo menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Ngringo masih memanfaatkan beberapa jenis tanaman sebagai obat. Terdapat 64 spesies dari 34 famili tanaman yang dimanfaatkan masyarakat untuk pengobatan tradisional. Berdasarkan Tabel 2, Famili Zingiberaceae menjadi famili dengan keanekaragaman tertinggi yaitu terdapat 8 spesies didalamnya antara lain, lengkuas (*Alpinia galanga*), temu kunci (*Boesenbergia rotunda*), temu giring (*Curcuma heyneana*), kunyit (*Curcuma longa*), temulawak (*Curcuma zanthorrhiza*), kencur (*Kaempferia galanga*), jahe (*Zingiber officinale*), dan jahe merah (*Z. officinale var rubrum*).

Tabel 1. Karakteristik demografi informan

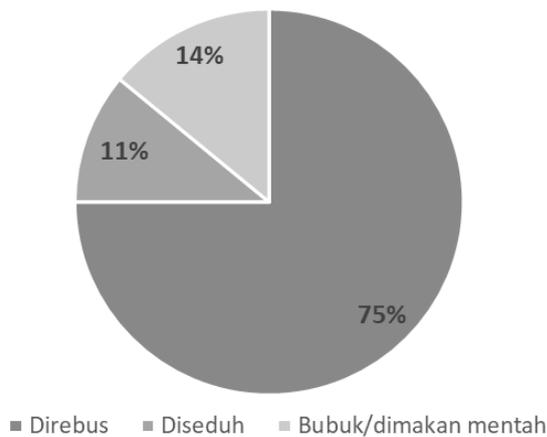
Kategori	Detail	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Wanita	36	70,6
	Pria	15	29,4
Usia	20-29	6	11,8
	30-59	42	82,3
	≥60	3	5,9
Pekerjaan	Tidak bekerja/IRT	38	74,5
	Karyawan	2	3,9
	Wiraswasta/wiraswasta	11	21,6



Gambar 2. Persentase bagian tanaman yang dimanfaatkan



Gambar 3. Habitus tanaman obat



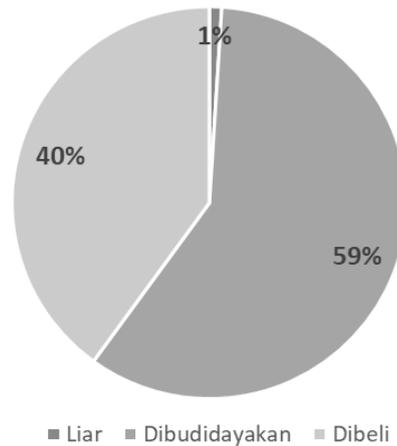
Gambar 5. Persentase aplikasi tanaman obat secara oral

**Nilai Use Value (UV)**

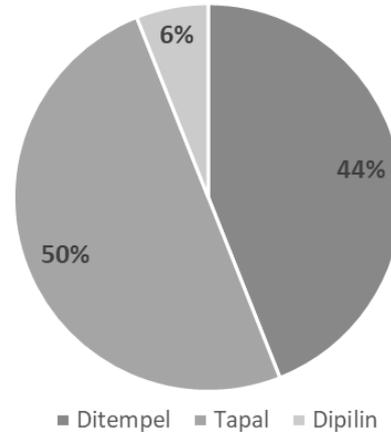
Hasil perhitungan nilai *Use Value* (UV) per spesies mendapatkan hasil tertinggi dengan nilai 0,43 yaitu pada spesies jahe (*Z. officinale*), nilai UV tertinggi kedua yaitu kencur (*Kaempferia galanga*) dengan nilai 0,25 dan nilai tertinggi ketiga yaitu kunyit (*Curcuma longa*) dengan nilai 0,23. Berdasarkan hasil wawancara masyarakat banyak memanfaatkan jahe (*Z. officinale*) untuk mengobati penyakit Jantung, diabetes, nyeri haid, lambung. Sedangkan kencur (*K. galanga*) untuk meredakan batuk dan sebagai anti nyeri. Kemudian kunyit (*C. longa*) dimanfaatkan sebagai antibiotik dan pencernaan (Tabel 2).

**Habitus tanaman obat**

Habitus tanaman obat yang ditemukan di Desa Ngringo adalah terna, semak, perdu, dan pohon. Terna (herba) adalah tumbuhan dengan batang yang lunak, berair, dan tidak atau sedikit berkayu (Rachmat 2016), semak adalah tumbuhan yang mirip perdu dengan ukuran yang lebih kecil dan memiliki cabang utama yang berkayu, perdu adalah tumbuhan berkayu dan bercabang banyak, sedangkan pohon adalah tumbuhan berkayu yang tinggi dengan satu batang utama yang memiliki cabang menyebar (Fauziah 2021). Berdasarkan hasil penelitian (Gambar 3), ditemukan habitus terna sejumlah 24 spesies (37,5%), pohon sebanyak



Gambar 4. Cara perolehan tanaman obat



Gambar 6. Persentase aplikasi tanaman obat secara topikal

16 spesies (25%), semak sebanyak 14 spesies (21,9%), serta perdu sebanyak 10 spesies (15,6%). Habitus herba (terna) banyak digunakan oleh masyarakat karena jumlahnya yang melimpah, mudah diperoleh, mudah untuk dirawat dan dibudidayakan sehingga banyak bagian tanaman yang dimanfaatkan sebagai tanaman obat. Sedangkan habitus perdu tidak banyak dimanfaatkan karena memiliki proses yang lama untuk tumbuh dan masyarakat kurang mengetahui pemanfaatannya sebagai tanaman obat (Lestari et al. 2021).

**Cara perolehan tanaman obat**

Cara perolehan tanaman obat dapat dikategorikan menjadi tiga, yakni berasal dari alam liar, dengan cara dibudidayakan, atau dapat juga dengan dibeli untuk kemudian diolah sebagai obat-obatan. Berdasarkan hasil wawancara (Gambar 4), masyarakat Desa Ngringo paling banyak memperoleh tanaman obat melalui budidaya (59%), hampir semua jenis tanaman dapat ditemukan ditanam di sekitar pekarangan atau halaman rumah. Jenis tanaman obat yang dibudidayakan oleh masyarakat beberapa diantaranya yakni jahe, sirih, jeruk nipis, lidah buaya, salam, kunyit, kencur, dan lain-lain. Selain itu, beberapa tanaman obat juga diperoleh dengan cara dibeli di pasar (40%), dan tanaman obat cukup jarang untuk diperoleh dari alam liar (1%).

**Tabel 2.** Tanaman Obat yang Digunakan oleh Masyarakat Desa Ngringo

Famili	Spesies	Nama daerah	Habitus	Use Value	Bagian yang Digunakan	Jenis Penyakit yang Diobati	Cara Penyiapan	Cara Aplikasi
Amaranthaceae	<i>Aerva sanguinolenta</i> (L.) Blume	Sambang colok	Terna	0,03	Daun	Kencing nanah, nyeri haid	Direbus	Oral
Amaryllidaceae	<i>Allium cepa</i> L.	Bawang bombai	Terna	0,01	Umbi	Kolesterol, kanker	Diblender sampai halus, diminum air bawang bombai	Oral
Amaryllidaceae	<i>Allium sativum</i> L.	Bawang Lanang	Terna	0,03	Umbi	Pegal	Dihancurkan kemudian dibalurkan ke area yang sakit	Topikal
Asphodelaceae	<i>Aloe vera</i> (L.) Burm.f.	Lidah buaya	Terna	0,19	Daun	Luka/kulit, demam, rambut	Dipisahkan gelnya, dioleskan	Topikal
Zingiberaceae	<i>Alpinia galanga</i> (L.) Willd.	Lengkuas	Terna	0,07	Rimpang	Nyeri sendi	Direbus	Oral
Acanthaceae	<i>Andrographis paniculata</i> (Burm.fil.) Nees	Sambiloto	Terna	0,03	Daun	Demam, pencernaan	-Ditumbuk, ditambah air kemudian diminum -Direbus	Oral
Annonaceae	<i>Annona muricata</i> L.	Sirsak	Pohon	0,01	Daun dan buah	Diabetes, kanker, maag, meningkatkan kekebalan tubuh, ambeien	Direbus	Oral
Basellaceae	<i>Anredera cordifolia</i> (Ten.) Steenis	Binahong	Terna	0,09	Daun	Pegal, asam urat, maag, luka, kulit	Direbus, dihancurkan dan dibalurkan ke bagian luka	Oral dan topikal
Apiaceae	<i>Apium graveolens</i> L.	Seledri	Terna	0,03	Daun dan batang	Darah tinggi dan nafsu makan	Dikonsumsi langsung/ bentuk jus	Oral
Oxalidaceae	<i>Averrhoa bilimbi</i> L.	Belimbing wuluh	Pohon	0,01	Buah	Batuk	Dipotong, diperas, diseduh	Oral
Oxalidaceae	<i>Averrhoa carambola</i> L.	Belimbing	Pohon	0,03	Buah	Tensi	Dibuat jus	Oral
Asteraceae	<i>Blumea balsamifera</i> (L.) DC.	Daun sembung	Perdu	0,01	Daun	Maag, ambeien, jantung	Direbus	Oral
Zingiberaceae	<i>Boesenbergia rotunda</i> (L.) Mansf.	Temu kunci	Terna	0,01	Rimpang	Panas dalam, stamina	Direbus	Oral
Caricaceae	<i>Carica papaya</i> L.	Pepaya	Terna	0,03	Seluruh bagian Buah, biji, daun	Kolesterol, pencernaan, demam	-Buah dikonsumsi langsung -Biji dibuat kopi -Daun direbus	Oral
Rutaceae	<i>Citrus × aurantiifolia</i> (Christm.) Swingle	Jeruk nipis/jeruk pecel	Semak	0,15	Buah	Batuk	Diperas	Oral
Rutaceae	<i>Citrus lemon</i> L.	Jeruk lemon	Semak	0,01	Buah	Asam lambung	Diperas	Oral
Euphorbiaceae	<i>Cnidocolus aconitifolius</i> (Mill.) I.M.Johnst.	Pepaya jepang	Semak	0,01	Daun	Kanker dan anemia	Direbus	Oral

Zingiberaceae	<i>Curcuma heyneana</i> Valeton & Zijp	Temu giring	Terna	0,01	Rimpang	Pencernaan (perut)	Diparut dan direbus	Oral
Zingiberaceae	<i>Curcuma longa</i> L.	Kunyit	Terna	0,23	Rimpang	Antibiotik, pencernaan	Diparut/ direbus	Oral
Zingiberaceae	<i>Curcuma zanthorrhiza</i> Roxb.	Temulawak	Terna	0,07	Rimpang	Lambung, daya tahan tubuh	Direbus	Oral
Poaceae	<i>Cymbopogon citratus</i> (DC.) Stapf	Serai	Terna	0,11	Batang	Kolesterol, lambung, dan anemia	Direbus	Oral
Asteraceae	<i>Eclipta prostrata</i> (L.) L.	Urang-aring	Terna	0,01	Daun	Hati, kulit	Dibuat jus, dirajang kemudian tempel pada kulit	Oral dan topikal
Iridaceae	<i>Eleutherine bulbosa</i> (Mill.) Urb.	Brambang dayak	Terna	0,05	Umbi	Diabetes	Diseduh	Oral
Fabaceae	<i>Erythrina subumbrans</i> (Hassk.) Merr.	Dadap serep	Pohon	0,01	Daun	Demam	Ditempelkan di dahi	Topikal
Apiaceae	<i>Foeniculum vulgare</i> Mill.	Adas	Semak	0,01	Biji	Jantung, asam lambung, pencernaan	Direbus	Oral
Amaranthaceae	<i>Gomphrena globosa</i> L.	Bunga kancing	Terna	0,01	Bunga dan daun	Flu, liver, luka	-Diseduh menjadi teh (bunga) -Dibalurkan pada area yang sakit (daun)	Oral dan topikal
Acanthaceae	<i>Graptophyllum pictum</i> (L.) Griff.	Daun ungu	Semak	0,01	Daun	Demam	Direbus	Oral
Malvaceae	<i>Guazuma ulmifolia</i> Lam.	Jati Belanda	Pohon	0,01	Daun	Kolesterol dan diabetes	Direbus	Oral
Asteraceae	<i>Gynura procumbens</i> (Lour.) Merr.	Sambung nyawa	Semak	0,03	Daun	Diabetes, ginjal	Direbus	Oral
Campanulaceae	<i>Isotoma longiflora</i> (L.) C.Presl	Kitolod	Terna	0,01	Daun	Katarak	Patahkan tulang daun dan peras airnya	Topikal
Oleaceae	<i>Jasminum sambac</i> (L.) Aiton	Melati	Perdu	0,01	Bunga	Sengatan serangga dan stress	Diremas hingga halus dan ditempelkan	Topikal
Zingiberaceae	<i>Kaempferia galanga</i> (L.)	Kencur	Terna	0,25	Rimpang	Batuk, anti nyeri	-Ditumbuk, direbus, disaring, dan diminum -Dijadikan minyak gosok untuk meredakan nyeri	Oral dan topikal
Fabaceae	<i>Leucaena leucocephala</i> (Lam.) de Wit	Lamtoro	Pohon	0,01	Daun	Luka	Dihancurkan dan ditempel	Topikal
Myrtaceae	<i>Melaleuca leucadendra</i> (L.) L.	Kayu putih	Pohon	0,01	Daun	Demam dan sakit kepala	Ditempelkan dan dipilin	Topikal
Lamiaceae	<i>Mentha x Piperita</i> L.	Papermin/mint	Semak	0,01	Daun	Batuk	Direbus	Oral
Fabaceae	<i>Mimosa pudica</i> L.	Putri malu	Semak	0,01		Demam, diabetes, nyeri	Direbus	Oral
Rubiaceae	<i>Morinda citrifolia</i> L.	Mengkudu	Pohon	0,01	Buah dan	Darah tinggi, beri-beri	Diparut kemudian seduh	Oral

Moringaceae	<i>Moringa oleifera</i> Lam.	Kelor	Perdu	0,03	daun Daun	Diabetes	Direbus	Oral
Lamiaceae	<i>Orthosiphon aristatus</i> (Blume) Miq	Kumis kucing	Terna	0,03	Daun	Kencing batu, rematik, asam urat	Direbus	Oral
Acanthaceae	<i>Pachystachys lutea</i> (Ruiz & Pav. ex Schult.) Nees	Bunga lilin	Semak	0,01	Daun, bunga, akar	Pencernaan	Direbus	Oral
Lamiaceae	<i>Ocimum basilicum</i> L.	Kemangi	Semak	0,01	Daun	Antikanker, demam	Direbus/ dikonsumsi langsung	Oral
Pandanaceae	<i>Pandanus amaryllifolius</i> Roxb. ex Lindl.	Pandan	Semak	0,05	Daun	Gejala rematik	Direbus dengan minyak kelapa	Oral
Cactaceae	<i>Pereskia sacharosa</i> Griseb.	Tujuh bilah	Perdu	0,01	Daun dan buah	Kanker dan asam urat	Direbus dan digunakan langsung	Oral
Lauraceae.	<i>Persea americana</i> Mill.	Alpukat	Pohon	0,01	Biji	Stroke	Dihaluskan dan diseduh	Oral
Thymelaeaceae	<i>Phaleria macrocarpa</i> (Scheff.) Boerl.	Mahkota dewa	Pohon	0,01	Daun dan buah	Kolesterol, detoksifikasi	Direbus	Oral
Phyllanthaceae	<i>Phyllanthus buxifolius</i> (Blume) Müll.Arg.	Seligi	Perdu	0,01	Daun	Keseleo, rematik	Dibalur dan diulur pada sendi yang sakit	Topikal
Piperaceae	<i>Piper betle</i> L.	Sirih	Perdu	0,11	Daun	Antibiotik, asma, batuk, jantung, nyeri haid	Direbus	Oral
Piperaceae	<i>Piper ornatum</i> N.E.Br.	Sirih merah	Perdu	0,01	Daun	Mimisan, sariawan, asam urat, nyeri haid	Digulung dimasukkan ke hidung, direbus	Oral dan topikal
Lamiaceae	<i>Plectranthus scutellarioides</i> (L.) R.Br.	Iler	Semak	0,01	Daun	Pencernaan	Direbus	Oral
Sapindaceae	<i>Pometia pinnata</i> J.R.Forst. & G. Forst	Matoa	Pohon	0,01	Buah	Pencernaan	Dikonsumsi langsung	Oral
Myrtaceae	<i>Psidium guajava</i> L.	Jambu biji	Pohon	0,01	Buah dan daun	Meningkatkan HB, sumber vit C, nyeri haid	-Dibuat jus -Direbus (daun)	Oral
Punicaceae	<i>Punica granatum</i> L.	Delima	Pohon	0,01	Buah/biji	Diare, jantung, kanker	Dihancurkan bijinya kemudian dibuat sebagai teh	Oral
Lamiaceae	<i>Rosmarinus officinalis</i> L.	Rosemary	Terna	0,01	Daun	Melancarkan aliran darah	Direbus	Oral
Phyllanthaceae	<i>Sauropus androgynus</i> (L.) Merr.	Katuk	Perdu	0,01	Daun	Diabetes	Direbus	Oral
Acanthaceae	<i>Strobilanthes crispata</i>	Keji beling	Semak	0,01	Daun	Kencing batu, tumor,	Direbus, difermentasi dan	Oral

Myrtaceae	(L.) Blume <i>Syzygium polyanthum</i> (Wight) Walp.	Salam	Pohon	0,05	Daun	diabetes Kolesterol, sakit perut, gula darah	diolah menjadi teh Direbus	Oral
Myrtaceae	<i>Syzygium aromaticum</i> (L.) Merr. & Perry	Cengkih	Pohon	0,01	Bunga	Perut, kanker	Direbus	Oral
Talinaceae	<i>Talinum paniculatum</i> (Jacq.) Gaertn.	Ginseng jawa	Semak	0,01	Daun	Syaraf dan nafsu makan	Direbus	Oral
Menispermaceae	<i>Tinospora cordifolia</i> (Willd) Miers	Brotowali	Terna	0,03	Batang dan daun	Diabetes dan luka	Direbus, ditumbuk dan ditempelkan pada luka	Oral dan topikal
Fabaceae	<i>Tamarindus indica</i> L.	Asam Jawa	Pohon	0,01	Buah	Batuk, nyeri haid	Diseduh air panas	Oral
Rutaceae	<i>Triphasia trifolia</i> (Burm.fil.) P.Wilson	Jeruk kingkit	Perdu	0,01	Buah dan daun	Batuk, diabetes, dan luka	Direbus, untuk luka dikonsumsi	Oral dan topikal
Zingiberaceae	<i>Zingiber officinale</i> Roscoe	Jahe	Terna	0,43	Rimpang	Jantung, diabetes, nyeri haid, lambung	Direbus	Oral
Zingiberaceae	<i>Zingiber officinale</i> var rubrum	Jahe merah	Terna	0,01	Rimpang	Nyeri haid	Diparut kemudian direbus	Oral
Rhamnaceae	<i>Ziziphus jujuba</i> Mill	Bidara cina	Perdu	0,01	Daun	Stamina	Direbus dibuat teh	Oral

**Tabel 3.** Bagian kategori penyakit dan penerapan spesies yang disukai berdasarkan faktor konsensus informan (ICF) dan tingkat Fidelitas (FL)

Kategori Penyakit	Jenis Penyakit	Nur	Nt	ICF	Spesies Yang Disukai	Kegunaan	Np	N	FL (%)
Pernafasan	Batuk, flu, masuk angin, asma, sariawan	23	11	0.545	<i>Zingiber officinale</i> Roscoe	Batuk	9	21	43
Gangguan sistem kardiovaskular dan hematologi	Anemia, hipertensi, jantung	16	15	0.067	<i>Eleutherine bulbosa</i> (Mill.) Urb.	Hipertensi	2	4	50
Pencernaan	Sakit perut, maag, ambeien	27	15	0.462	<i>Zingiber officinale</i>	Sakit perut	9	21	43
Gangguan sistem genitourinaria	Saluran kemih, ginjal, kencing nanah, dan kencing batu	6	4	0.400	<i>Gynura procumbens</i> (Lour.) Merr.	Ginjal	3	4	75
Infeksi/infestasi	Demam, radang gusi, demam berdarah	12	8	0.364	<i>Melaleuca leucadendra</i> (L.) L.	Demam	4	4	100
Gangguan sistem endokrinologi	Diabetes, kolesterol	21	17	0.200	<i>Tinospora cordifolia</i> (Willd) Miers	Diabetes	3	3	100
Kulit	Luka, gatal, beri-beri	11	6	0.500	<i>Aloe vera</i> (L.) Burm.f.	Luka	5	7	71
Muskuloskeletal	Rematik, asam urat, sendi	15	12	0.214	<i>Allium Sativum</i> L.	Asam urat	3	3	100
Pertumbuhan	Kanker, tumor, stroke	11	9	0.200	<i>Syzygium aromaticum</i> (L.) Merr. & Perry	Kanker	3	3	100
Nyeri	Nyeri haid	11	7	0.400	<i>Curcuma longa</i> L.	Nyeri haid	4	9	44
Gangguan sistem ekskresi	Hati, liver	3	2	0.500	<i>Eclipta prostrata</i> (L.) L.	Liver	2	2	100
Gangguan sistem pengelihatn	Katarak	2	1	1	<i>Isotoma longiflora</i> (L.) C.Presl	Katarak	2	2	100

### Cara penyiapan dan pengaplikasian tanaman obat

Sebagian besar tanaman obat digunakan dengan cara direbus dan dengan pemberian secara oral. Obat dapat diaplikasikan secara oral (78%) dengan penyiapan direbus sebanyak 42 jenis (75%), diseduh sebanyak 6 jenis (11%), dan dalam bentuk bubuk atau dimakan mentah sebanyak 8 jenis (14%) (Gambar 5). Sedangkan aplikasi secara topikal (22%) dapat diberikan dengan cara ditempel sebanyak 7 jenis (44%), tapal dengan cara dihaluskan atau dihancurkan sebanyak 8 jenis (50%), dan dipilin sebanyak 1 jenis (6%) (Gambar 6). Berdasarkan penggunaannya, tanaman obat dapat digunakan dengan berbagai macam cara sesuai dengan penyakit yang diderita. Untuk penyakit luar, biasanya penggunaannya dengan cara ditempel, dibalur, dioles, digosok, dan dimandikan, sedangkan untuk penyakit dalam digunakan dengan cara diminum (Roni et al. 2022).

Berdasarkan dari hasil penelitian, terdapat 33 jenis penyakit yang dapat disembuhkan dengan berbagai jenis tanaman obat tersebut. Dari 33 jenis tersebut dikelompokkan menjadi 12 kategori penyakit berdasarkan jenis gangguan sistem tubuh (Tabel 3). Nilai ICF atau faktor konsensus informan dihitung berdasarkan perbedaan tingkat homogenitas informasi yang diberikan oleh informan. Nilai ICF berkisar 0 sampai dengan 1, dimana nilai 1 menunjukkan tingkat kesepakatan informan mengenai jenis tanaman yang digunakan untuk mengobati penyakit tertentu (Tariq et al. 2014). Didapatkan satu jenis golongan penyakit yang tingkat homogenitasnya tertinggi (ICF=1) yaitu penyakit katarak dengan spesies kitolod sebagai obatnya. Nilai ICF yang lain dari tinggi ke rendah, yaitu golongan penyakit sistem pernafasan, gangguan

sistem ekskresi, penyakit kulit, gangguan sistem pencernaan, nyeri, gangguan sistem genitourinaria, infeksi/investasi, gangguan sistem muskuloskeletal, gangguan sistem endokrinologi, pertumbuhan, dan gangguan sistem kardiovaskuler yang paling rendah tingkat homogenitasnya. Selanjutnya nilai FL (*Fidelity Level*) digunakan untuk mengetahui jenis spesies yang paling digemari dalam mengobati jenis penyakit tertentu. Nilainya akan tinggi jika spesies tersebut banyak digunakan responden. Sehingga dari 64 jenis spesies tanaman obat yang digunakan responden terdapat nilai FL tertinggi yaitu 100% sebanyak 6 spesies antara lain kitolod (*Isotoma longiflora*), urang-aring (*Eclipta prostrata*), kayu putih (*Melaleuca leucadendra*), bawang lanang (*A. sativum*), brotowali (*Tinospora cordifolia*), dan cengkih (*Syzygium aromaticum*). Selanjutnya urutan nilai FL dari tinggi ke rendah yaitu pada spesies sambung nyawa (*Gynura procumbens*), lidah buaya (*Aloe vera*), brambang dayak (*Eleutherine bulbosa*), kunyit (*C. longa*), dan jahe (*Z. officinale*).

Berdasarkan penelitian Adam et al. (2020) menyatakan bahwa pengelompokan kategori penyakit tersebut berdasarkan atas gangguan tiap sistem tubuh manusia. Gangguan sistem pernapasan jenis penyakitnya antara lain batuk, flu, masuk angin, asma, dan sariawan. Gangguan pada sistem kardiovaskular dan gangguan hematologi terdiri dari penyakit anemia, hipertensi, dan jantung. Gangguan pada sistem pencernaan jenis penyakitnya yaitu sakit perut, maag, dan ambeien. Gangguan pada sistem genitourinaria terdiri dari penyakit infeksi saluran kemih, gangguan ginjal, kencing nanah, dan kencing batu. Kategori infeksi/infestasi terdiri dari jenis penyakit seperti

demam, demam berdarah, dan radang gusi. Gangguan pada sistem endokrinologi yaitu diabetes dan kolesterol. Gangguan pada kulit penyakitnya berupa luka, gatal, dan beri-beri. Gangguan sistem muskuloskeletal antara lain seperti rematik, asam urat, dan sendi. Kategori pertumbuhan yang dimaksud yaitu jenis penyakit yang dapat berkembang dan semakin parah seperti kanker, tumor, dan stroke. Sementara itu, kategori nyeri yang dimaksud yaitu seperti sakit kepala dan sakit gigi. Gangguan sistem ekskresi terdiri dari penyakit di pembuluh hati dan liver, sedangkan kategori gangguan sistem penglihatan yaitu katarak.

### Pembahasan

Tanaman obat merupakan tanaman yang dapat digunakan untuk pengobatan, karena secara alami mengandung senyawa bioaktif yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit (Widaryanto dan Azizah 2018). Obat yang mujarab berarti mengandung zat aktif yang dapat mengobati penyakit tertentu atau bila tidak mengandung zat aktif tertentu, mengandung resultan efek/sinergi dari zat obat yang berbeda (Sarno 2019). Tanaman obat dapat ditemukan dengan mudah di sekitar kita karena Indonesia telah mengenal obat herbal. Lingkungan pedesaan di setiap rumah memiliki tanaman yang dapat digunakan sebagai obat herbal atau biasa dikenal sebagai "apotek hidup". Menurut Sasmito (2017) terdapat aturan yang harus diperhatikan dalam menggunakan atau mengkonsumsi obat tradisional untuk menghindari bahaya. Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat dapat dilakukan dengan cara diminum, ditempel, dihirup, sehingga penggunaannya dapat memenuhi konsep kerja reseptor sel, menerima senyawa kimia atau merangsang tumbuhan obat (biofarmasi), yang dapat dimanfaatkan sebagai obat. Bagian daun menjadi yang paling banyak digunakan diikuti oleh bagian buah, rimpang, dan bagian lainnya. Pengobatan sebagian besar penyakit kecuali penyakit kulit, atau rematik, dan sakit gigi adalah melalui pemberian oral (Adam et al. 2020).

Pemanfaatan jenis-jenis tanaman obat berdasarkan jumlah pengguna oleh masyarakat Desa Ngringo berdasarkan nilai *Use Value* yang digunakan untuk mengetahui tingkat kepentingan relatif spesies tanaman obat yang dikenal secara lokal dan ditentukan oleh jumlah laporan penggunaan oleh informan. Nilai didapatkan dengan membagi jumlah informan yang mengetahui/memanfaatkan spesies dengan jumlah total responden. Dari data responden masyarakat Desa Ngringo didapatkan nilai UV tertinggi yaitu 0,43 dari jahe (*Zingiber officinale*), sedangkan yang terendah yaitu 0,01 seperti bawang bombai (*Allium cepa*), sirsak (*Annona muricata*), belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi*), dan lain-lain (Tabel 2). Nilai ICF (*Informant Consensus Factor*) merupakan nilai yang dihasilkan dari jumlah penggunaan spesies untuk tiap kategori penyakit dan jumlah taksa yang digunakan tiap kategori penyakit. Nilai ini untuk mengetahui besarnya tingkat homogenitas informasi mengenai khasiat dan penggunaan suatu spesies untuk mengobati suatu penyakit. Nilainya berkisar 0-1 dimana semakin tinggi nilainya menunjukkan adanya pertukaran informasi mengenai

khasiat dan penggunaan spesies tersebut (Mipun et.al, 2019). Dari hasil perhitungan diatas didapatkan nilai tertinggi yaitu 1 yang terdapat pada kitolod (*Isotoma longiflora*) dan terendah 0,067 terdapat pada brambang dayak (*Eleutherine bulbosa*). Sedangkan rumus FL atau *Fidelity Level* digunakan untuk mengetahui nilai kegemaran dari tiap spesies untuk digunakan untuk menyembuhkan penyakit tertentu oleh responden. Nilai tertinggi didapatkan 100% yang terdapat pada kitolod (*I. longiflora*), urang-aring (*E. prostrata*), kayu putih (*M. leucadendra*), bawang lanang (*A. sativum*), brotowali (*T. cordifolia*), dan cengkih (*S. aromaticum*), sedangkan nilai terendah adalah 43% yang terdapat pada jahe (*Z. officinale*).

Tanaman obat masih dimanfaatkan masyarakat di Desa Ngringo dikarenakan mereka masih mempercayai bahwa tumbuhan obat memberikan khasiat. Selain itu, masyarakat juga percaya bahwa tanaman obat dapat mengobati penyakit karena cocok dengan kondisi tubuh seseorang. Pada dasarnya tanaman obat memiliki kandungan senyawa kimia yang bermanfaat bagi kesehatan manusia (Ziraluo 2020). Pengetahuan mengenai tanaman obat yang mereka dapatkan adalah secara turun-temurun atau warisan. Ramuan tradisional sudah digunakan semenjak dahulu untuk mencegah dan mengobati berbagai macam penyakit (Murtie 2013). Menurut Nisyapuri et al. (2018), pengetahuan penduduk mengenai diversitas atau keanekaragaman jenis tumbuhan obat dan tata cara pengobatannya merupakan hasil pewarisan dari generasi ke generasi, dan juga dari pengalaman pribadi sendiri di kalangan masyarakat. Pemanfaatan tanaman obat dinilai lebih murah dibandingkan obat modern, karena untuk menggunakannya tidak perlu membeli dan hanya mengambil langsung di pekarangan. Selain itu, penggunaan tanaman obat juga dipercaya minim efek samping daripada menggunakan obat kimia, meskipun tidak langsung memberikan reaksi yang cepat. Saat ini penggunaan obat kimia banyak diminati dan dinilai lebih praktis. Dalam hal konsumsi, penggunaan obat kimia tidak perlu membuat racikan seperti halnya pada penggunaan tanaman obat. Reaksi yang diberikan obat kimia juga lebih cepat daripada tanaman obat, namun efek samping yang diberikan mungkin akan lebih besar.

Desa Ngringo yang merupakan wilayah semi-urban sudah banyak mengalami perubahan dalam melakukan pengobatan penyakit manusia. Kebanyakan masyarakat sudah beralih dari pengobatan tradisional menuju pengobatan modern yang disediakan oleh klinik maupun puskesmas setempat. Masyarakat yang masih melakukan budidaya tanaman obat di Desa Ngringo juga sudah banyak berkurang disebabkan oleh kurangnya lahan dan kesibukan masyarakat. Maka dari itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan minat dan pengetahuan masyarakat terkait penggunaan tanaman obat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengadakan sosialisasi oleh pemerintah yang bertujuan untuk mengedukasi masyarakat mengenai jenis-jenis tanaman obat, cara budidaya, khasiat, cara pengolahan, hingga cara pemberian tanaman obat. Adanya sosialisasi dapat menjadi dorongan bagi masyarakat untuk melestarikan penggunaan tanaman obat. Kerja sama

masyarakat juga diperlukan dalam melakukan budidaya tanaman obat dan menggunakannya di kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang memiliki tanaman obat dapat melakukan tindakan preventif dari penyakit ataupun melakukan pengobatan untuk penyakit ringan, hal ini dapat bermanfaat dalam meningkatkan kesehatan masyarakat. Masyarakat di Desa Ngringo juga dapat mengembangkan tanaman obat dengan melakukan pengolahan tertentu sehingga dapat diperjualbelikan dan memiliki manfaat ekonomi bagi masyarakat. Budidaya dan penggunaan tanaman obat oleh masyarakat memerlukan bimbingan dan evaluasi dari pemerintah agar masyarakat tidak menyalahgunakan tanaman obat.

Kesimpulan, tanaman obat masih dimanfaatkan masyarakat di Desa Ngringo dikarenakan mereka masih mempercayai bahwa tumbuhan obat memberikan khasiat. Penggunaan tanaman obat oleh masyarakat sekitar lebih diperuntukkan sebagai penanganan pertama untuk mencegah penyakit ringan maupun berat, sehingga dapat mengurangi konsumsi obat-obatan yang berbahan dasar kimia. Tanaman obat yang dimanfaatkan di Desa Ngringo sebanyak 64 spesies dari 34 famili. Bagian tanaman obat paling banyak digunakan adalah bagian daun (53%), dan penyiapannya dengan cara direbus (75%), diperoleh dengan cara dibudidayakan (72%). *Use value* (UV) tertinggi adalah dari tanaman jahe yaitu 0,43. *Informant Consensus Factor* (ICF) tertinggi terdapat pada jenis gangguan sistem penglihatan dengan nilai 1. *Fidelity Level* (FL) tertinggi terdapat pada tanaman kayu putih, brotowali, bawang putih, cengkih, urang-aring, kitolod dengan nilai 100. Berdasarkan hasil penelitian ini, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan minat dan pengetahuan warga Desa Ngringo tentang pemanfaatan tanaman obat dengan mengadakan sosialisasi yang bertujuan untuk mengedukasi masyarakat tentang jenis-jenis tanaman obat, cara pembudidayaan, khasiat, pengolahan dan pengelolaan penggunaan tanaman obat. Adanya sosialisasi dapat menjadi dorongan bagi masyarakat untuk melestarikan penggunaan tanaman obat. Kerja sama masyarakat juga diperlukan dalam melakukan budidaya tanaman obat dan menggunakannya di kehidupan sehari-hari.

## REFERENSI

- Adam M, Ahmed AA, Yagi A, Yagi S. 2020. Ethnobotanical investigation on medicinal plants used against human ailments in Erkowit and Sinkat Areas, Eastern Sudan. *Biodiversitas* 21 (7): 3255-3262. DOI: 10.13057/biodiv/d210748.
- Badan Pusat Statistik. 2022. Kecamatan Jaten Dalam Angka 2021. Badan Pusat Statistik Kabupaten Karanganyar, Karanganyar. <https://karanganyarkab.bps.go.id/publication/2021/09/24/e8924d42012f2d3943851538/kecamatan-jaten-dalam-angka-2021.html>
- Emilda E, Hidayah M, Heriyati H. 2017. Analisis pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan tanaman obat keluarga (Studi Kasus Kelurahan Situgede, Kecamatan Bogor Barat). *Sainmatika: Jurnal Ilmiah Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam* 14 (1): 11-20.
- Eni NNS, Sukenti K, Aida M, Rohyani IS. 2019. Studi etnobotani tumbuhan obat masyarakat Komunitas Hindu Desa Jagaraga, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. *Biotropika: J Trop Biol* 7 (3): 121-128. DOI: 10.21776/ub.biotropika.2019.007.03.5.
- Fauziah FA. 2021. Studi etnobotani tanaman edible dan tanaman obat yang dikonsumsi oleh masyarakat di Desa Curugrendeng. [Skripsi]. Universitas Bhakti Kencana, Bandung.
- Fiakhsani F, Murningsih M, Jumari J. 2020. Etnobotani tumbuhan obat pada masyarakat Kampung Jamu Sumbersari Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Semarang. *Jurnal Biologi Tropika* 3 (2): 57-64.
- Kusumastuti NI. 2013. Fenomena Taman Penitipan Anak (TPA) bagi perempuan pekerja (Studi Kasus Di TPA Jaya Kartika Desa Ngringo, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar). [Skripsi]. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Lesmana H, Alfianur A, Utami PA, Retnowati Y, Darni D. 2018. Pengobatan tradisional pada masyarakat Tidung Kota Tarakan: Studi kualitatif kearifan lokal bidang kesehatan. *Medisains* 16 (1): 31-41. DOI: 10.30595/medisains.v16i1.2161.
- Lestari D, Koneri R, Maabuat PV. 2021. Keanekaragaman dan pemanfaatan tanaman obat pada pekarangan di Dumoga Utara, Kabupaten Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara. *Jurnal Bios Logos* 11 (2): 82-93. DOI: 10.35799/jbl.11.2.2021.32017.
- Mipun P, Bhat NA, Borah D, Kumar Y. 2019. Non-timber forest products and their contribution to healthcare and livelihood security among the Karbi Tribe in Northeast India. *Ecol Process* 8 (1): 1-21. DOI: 10.1186/s13717-019-0194-4.
- Murtie A. 2013. Kupas tuntas pengobatan tradisional. Trans Idea Publishing, Yogyakarta.
- Nisyapuri FF, Iskandar J, Partasasmita R. 2018. Studi etnobotani tumbuhan obat di Desa Wonoharjo, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon* 4 (2): 122-132.
- Rachmat. 2016. RPAL rangkuman pengetahuan alam lengkap untuk SD/MI. Grasindo, Jakarta.
- Riadi R, Oramahi HA, Yusro F. 2019. Pemanfaatan tumbuhan obat oleh Suku Dayak Kanayatn di Desa Mamek Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari* 7 (2): 905-915. DOI: 10.26418/jhl.v7i2.34559.
- Roni R. 2022. Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional oleh masyarakat di sekitar hutan Desa Nangka Kecamatan Suti Semarang Kabupaten Bengkulu. *Jurnal Lingkungan Hutan Tropis* 1 (3): 823-835.
- Sari IN, Lestari LP, Kusuma DW, Mafulah S, Brata DPN, Iffah JDN, Widiatsih A, Utomo ES, Maghfur I, Sofiyana MS, Sulistiana D. 2022. Metode penelitian kualitatif. Unisma Press, Malang.
- Sarno S. 2019. Pemanfaatan tanaman obat (Biofarmaka) sebagai produk unggulan masyarakat Desa Depok Banjarnegara. *Abdimas Unwahas* 4 (2). DOI: 10.31942/abd.v4i2.3007.
- Sarumaha M. 2019. Studi etnobotani tanaman obat keluarga di Desa Bawolowalani Kecamatan Teluk dalam Kabupaten Nias Selatan. *J Educ Dev* 7 (4): 266-271.
- Sasmito. 2017. *Imunomodulator Bahan Alami*. Rapha Publishing, Yogyakarta.
- Setiawati A, Immanuel H, Utami MT. 2016. The inhibition of *Typhonium Flagelliforme* Lodd. Blume leaf extract on COX-2 expression of WiDr colon cancer cells. *Asian Pac J Trop Biomed* 6 (3): 251-255. DOI: 10.1016/j.apjtb.2015.12.012.
- Tariq A, Mussarat S, Adnan M, AbdElsalam NM, Ullah R, Khan AL. 2014. Ethnoveterinary study of medicinal plants in a Tribal Society of Sulaiman range. *Sci World J* 2014: 1-10. DOI: 10.1155/2014/127526.
- Utami NR, Rahayuningsih M, Abdullah M, Haka FH. 2019. Etnobotani tanaman obat masyarakat sekitar di Gunung Ungaran, Jawa Tengah. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon* 5 (2): 205-208.
- Widaryanto E, Azizah N. 2018. Perspektif tanaman obat berkhasiat (peluang, budidaya, pengolahan hasil, dan pemanfaatan). UB Press, Malang.
- Ziraluo YPB. 2020. Tanaman obat keluarga dalam perspektif masyarakat transisi (studi etnografis pada masyarakat Desa Bawodobara). *Jurnal Inovasi Penelitian* 1 (2): 99-106. DOI: 10.47492/jip.v1i2.55.